



**RINGKASAN LAPORAN PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2007**

**DEKONSTRUKSI JATI DIRI  
BANGSA MINANGKABAU**

**Oleh:  
Drs. Fadlillah, M.Si.**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor: 001/ SP2H/PP/DP2M/III/2007  
Tanggal: 29 Maret 2007

**FAKULTAS SASTRA  
JURUSAN SASTRA INDONESIA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
Oktober, 2007**

## Ringkasan Laporan Penelitian

### A. Judul dan Nama Peneliti

Judul Penelitian: Dekonstruksi Jati Diri Bangsa Minangkabau

Nama Penelitian: Drs. Fadlillah, M.Si.

### B. Abstrak

#### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Dekonstruksi Jati Diri Bangsa Minangkabau*”, masalah pada penelitian ini adalah bagaimana problema tragedi jati diri bangsa Minangkabau dalam novel *Tambo (Sebuah Pertemuan)* dan novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai. Seandainya tidak dikaji persoalan ada apa dibalik tragedi problema jati diri bangsa Minangkabau, maka apakah Indonesia akan kehilangan salah satu kekayaan yang mendasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif post-positivisme, lebih tepatnya post-strukturalis dengan teori dekonstruksi “jejak” (*trace*) Jaques Derrida.

Dalam penelitian ditemukan dekonstruksi teks dan dekonstruksi jejak. Teks dan jejak tragedi jati diri tidak hanya pada bangsa Minangkabau tetapi juga untuk seluruh bangsa-bangsa di Indonesia. Tragedi itu adalah rekayasa politik kekuasaan dengan cara mengacaukan defenisi bangsa. Padahal Indonesia bukanlah sebuah bangsa tetapi multi-bangsa atau *multi-nation*. Koentjaraningrat mengukuhkan konsep “sukubangsa” yang merupakan *konsep kamuplase politik kekuasaan sentralistik*, bukan *konsep realitas sosio-budaya antropologis*.

Bangsa Minangkabau itu dihancurkan mentalitas jati dirinya habis-habisan (*character assassination*) oleh politik stigma pemberontak PRRI. Minangkabau mengalami ketercerabutan oleh empat hal, pertama oleh *penaklukan*, kedua oleh *perang*, ketiga oleh *revolusi*, keempat oleh *narasi patriakhat*. Bangsa Minangkabau yang “*tidak mempunyai sejarah*” adalah bangsa yang kalah dan tertindas. Adapun persoalan yang tersembunyi dibalik tragedi problema jati diri adalah persoalan kemanusiaan yang tragik. Salah satu jawaban dari pertanyaan mengapa tidak tumbuh lagi intelektual di Minangkabau adalah akibatnya jati diri bangsa Minangkabau sudah hancur menjadi “berserpihan” dan *kehilangan integritas kosep jati diri*.

**Kata Kunci:** *Dekonstruksi, teks, dan jejak.*

### C. Isi Ringkasan

Penelitian ini berjudul “*Dekonstruksi Jati Diri Bangsa Minangkabau*”, masalah pada penelitian ini adalah Bagaimana problema tragedi jati diri bangsa Minangkabau dalam novel *Tambo (Sebuah Pertemuan)* dan novel *Ular Keempat* karya Gus tf Sakai? Seandainya tidak dikaji persoalan ada apa dibalik tragedi problema jati diri bangsa Minangkabau, maka apakah Indonesia akan kehilangan salah satu kekayaan yang mendasar? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif post-positivisme, lebih tepatnya post-strukturalis dengan teori dekonstruksi “jejak” (*trace*) Jaques Derrida.

Dalam penelitian ditemukan dekonstruksi teks dan dekonstruksi jejak. Teks dan jejak tragedi jati diri tidak hanya pada bangsa Minangkabau tetapi juga untuk seluruh bangsa-bangsa di Indonesia. Tragedi itu adalah rekayasa politik kekuasaan dengan cara mengacaukan defenisi bangsa. Padahal Indonesia bukanlah sebuah bangsa tetapi multi-bangsa atau *multi-nation*. Koentjaraningrat mengukuhkan konsep “sukubangsa” yang merupakan *konsep kamuplase politik kekuasaan sentralistik*, bukan *konsep realitas sosio-budaya antropologis*.

Bangsa Minangkabau itu dihancurkan mentalitas jati dirinya habis-habisan (*character assassination*) oleh politik stigma pemberontak PRRI. Minangkabau mengalami ketercerabutan oleh empat hal, pertama oleh *penaklukan*, kedua oleh *perang*, ketiga oleh revolusi, keempat oleh *narasi patriakhat*. Bangsa Minangkabau yang “*tidak mempunyai sejarah*” adalah bangsa yang kalah dan tertindas. Adapun persoalan yang tersembunyi dibalik tragedi problema jati diri adalah persoalan kemanusiaan yang tragik.

Dengan demikian dapat disebutkan beberapa fakta yang tidak bisa diungkapkan oleh sejarah dan jurnalistik tetapi hanya dapat diungkapkan oleh sastra, antara lain:

1. Novel ini bukan novel bangsa Minangkabau tetapi novel dari negara yang bernama Indonesia itu. Adapun yang menjadi persoalan di sini, bukanlah masalah untuk bangsa Minangkabau, tetapi ia menjadi masalah untuk kumpulan bangsa yang berada di Indonesia. Inti masalah dalam pengertian ini adalah bagaimana sebenarnya teks dasar suku dan bangsa itu, bagaimana kedudukan persoalan teks kumpulan bangsa inilah yang menjadi salah satu dasar persoalan jati diri kemanusiaan.
2. Tragedi pada cerita utama merupakan tragedi komunal sedangkan pada serpihan merupakan tragedi individual, dan keduanya berhadapan dengan persoalan kekuasaan dan kekalahan. Ada tiga kosep jati diri dalam T(SP) dan UK, pertama teks *individu dan komunal*, kedua *teks tambo* yang hanya ada dalam “mimpi” tokoh Rido, ketiga *teks serpihan*.
3. Sudah lebih lima puluh tahun bangsa-bangsa di Indonesia hilang identitas jati dirinya, kecuali dipergunakan untuk pariwisata, hal itu terjadi sejak rezim Orde Lama sampai rezim Orde Baru. Dengan demikian dapat dipahami mengapa terjadi bentrokan dan konflik antarbangsa, di samping hal itu

merupakan salah satu bentuk dari penindasan yang dilakukan selama ini terhadap kehadiran jati diri bangsa-bangsa.

4. Salah satu jawaban dari pertanyaan mengapa tidak tumbuh lagi intelektual di Minangkabau adalah novel T(SP) dan UK ini. Novel ini dapat dikatakan suatu jawaban mengapa bangsa Minangkabau *sudah kehilangan integritas kosep jati dirinya*, akibatnya jati diri bangsa ini hancur menjadi “berserpihan”.
5. Bangsa Minangkabau tidak mempunyai tradisi tulis dan tidak mempunyai sejarah dapat dikatakan jadi hipotesis yang cukup kuat bahwa bangsa Minangkabau sudah mengalami dua atau tiga kali ketercerabutan budaya. Hanyalah perang yang mampu mengakibatkan orang mengalami ketercerabutan budaya dan kehilangan sejarah dirinya sendiri.
6. Bila kebudayaan Minangkabau memang benar mengalami ketercerabutan itu, maka ketercerabutan itu disebabkan oleh empat hal, pertama oleh *penaklukan*, kedua oleh *perang*, ketiga oleh revolusi, keempat oleh *narasi patriakhat*.
7. Paradigma bahwa novel T(SP) dan UK dapat dikatakan jejak, yang berarti ia akibat dari banyak kemungkinan. Paradigma jejak yang memberikan banyak kemungkinan, suatu dunia mungkin, akan membukakan pikiran dan jiwa, suatu pencerahan. Inilah yang membedakan sastra dengan tulisan sejarah, sastra mengungkapkan bawa memperlakukan ingatan masa lalu sebagai suatu kepastian yang objektif tetaplah hanya suatu kesia-siaan, dan apa yang dikatakan ingatan masa lalu tetaplah hanya imajinasi.
8. Waktu dalam karya sastra hanya merupakan sesuatu yang imajinasi, karena pada hakekatnya apa yang dikatakan “waktu” oleh manusia di luar sastra tetap juga suatu batasan-batasan imajinatif, apa yang disebut bulan atau tahun dan abad hanyalah batasan demarkasi imajinasi.
9. Adapun dalam sastra hanya persoalan kemanusiaan yang lebih penting daripada pembuktian terhadap batasan waktu, pembuktian peristiwa atau kejadian, atau pengotentikan kebenaran peristiwa kekuasaan.
10. Hakekat keberadaan narasi TSP terungkap bila bukan persoalan pengukuhan keotentikan *frame* hopotesis sejarah yang ada pada TSP, maka berarti ada persoalan yang tersembunyi dan penting dari sebuah narasi. Persoalan yang tersembunyi itu adalah persoalan kemanusiaan dan dalam narasi TSP persoalan kemanusiaan yang diakhiri dengan tragik, yakni tragik kemanusiaan.

11. Bangsa Minangkabau "*tidak mempunyai sejarah*" adalah realitas bangsa yang kalah dan tertindas, sebab tulisan sejarah hanya ditulis oleh para penguasa dan orang-orang yang menang.
12. Minangkabau mengalami pengalaman sejarah yang getir dengan imperialisme Majapahit, dengan demikian ada kehendak untuk menghapuskan masa penjajahan dan penjarahan Majapahit dari Tambo.
13. Di samping itu ada hal yang tidak akan dicatat dalam sejarah, yakni persoalan kepedihan, kehancuran harga diri, persoalan malu dan dipermalu, kepahitan, akan tetapi sejarah hanya akan mencatat bagian yang baik dari kekuasaan.
14. Pada bangsa Minangkabau, harga diri menjadi hancur dan tak berdaya ketika dalam kekalahan para perempuan mereka dirampas dan dijadikan persembahan. Suatu tragedi kesedihan dari kehidupan kemanusiaan selalu tidak ditulis sejarah.